

Peran Apoteker dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan dan Deteksi Dini Penyakit Kanker

Pharmacists' Role in Enhancing Community Awareness of Cancer Prevention and Early Detection

Aniek S. Budiatin¹, Dinda M.N. Ratri², Anik Rahmawati³, Samirah^{4*}, Toetik Aryani⁵

^{1,4,5} Dosen dan Peneliti, Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

² Farmasi Klinik, Departemen Farmasi, Rumah Sakit Universitas Airlangga, Surabaya

³ Magister Farmasi Klinik, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Email: anik.rahmawati-2022@ff.unair.ac.id

Abstrak

Insidensi penyakit kanker terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun kesadaran masyarakat terhadap gejala awal masih tergolong rendah. Studi sebelumnya di salah satu kelurahan di Kecamatan Kenjeran menunjukkan bahwa sekitar 40% ibu rumah tangga belum pernah melakukan pemeriksaan SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi dan demonstrasi yang dilakukan oleh apoteker terhadap peningkatan pengetahuan dan kualitas hidup masyarakat dalam upaya pencegahan dan kewaspadaan terhadap penyakit kanker. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen pre-posttest group design dan telah dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2020 di Lapangan Futsal Kejawan Lor. Intervensi dilakukan melalui metode edukasi dan demonstrasi dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner untuk menilai dua variabel, yaitu pengetahuan dan kualitas hidup, melalui pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan bahwa skor pengetahuan meningkat secara signifikan, dari rata-rata 44% menjadi lebih dari 86% setelah intervensi. Demikian pula, skor kualitas hidup meningkat dari kisaran 33–55% menjadi 83–88% pada post-test. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang disertai demonstrasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan kanker. Intervensi ini juga berdampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup responden. Oleh karena itu, program serupa perlu dilanjutkan secara berkelanjutan, terutama pada komunitas dengan akses informasi terbatas seperti di wilayah Kecamatan Kenjeran.

Kata kunci: Peran apoteker; edukasi dan demonstrasi; pengetahuan; kualitas hidup; deteksi dini; kanker.

Abstract

The incidence of cancer continues to increase annually, yet public awareness of early symptoms remains relatively low. A previous study in one of the sub-districts in Kenjeran showed that around 40% of housewives had never performed BSE (Breast Self-Examination) as an early detection effort for breast cancer. This study aimed to determine the effect of pharmacist-led education and demonstration on improving community knowledge and quality of life in cancer prevention and awareness efforts. This study used a pre-post test group design experimental method and was conducted on October 7, 2020, at the Kejawan Lor Futsal Field. The intervention was carried out through education and demonstration methods in three stages: preparation, implementation, and evaluation. Measurements were taken using questionnaires assessing two variables: knowledge and quality of life through pre-tests and post-tests. The results show that knowledge scores increased significantly, from an average of 44% to over 86% after the intervention. Similarly, quality of life scores improved from 33–55% to 83–88% in the post-test. These findings indicate that educational approaches accompanied by demonstrations are effective in raising public knowledge and awareness about cancer prevention. This intervention also has a positive impact on improving the respondents' quality of life. Therefore, similar programs should be continuously implemented, especially in communities with limited access to health information, such as those in the Kenjeran District.

Keywords: Role of pharmacists; Education and demonstration; Knowledge; Quality of life; Early detection; Cancer.

* Corresponding Author: Samirah, Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur

E-mail : anik.rahmawati-2022@ff.unair.ac.id

Doi : 10.35451/mas24m38

Received : July 02, 2025. Accepted: October 07, 2025. Published: October 31, 2025

Copyright: © 2025 Samirah. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Anjuran untuk mencegah kanker juga telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan, dikarenakan angka kejadian kanker yang terus meningkat hampir 50% dari tahun 2013 ke tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Angka kejadian penyakit kanker diprediksi terus akan meningkat, kejadian kanker baru diperkirakan akan terus meningkat antara tahun 2010 hingga 2020 yakni meningkat hingga kurang lebih 20%, dan angka kematian meningkat hingga 15% karena penyakit tersebut [1]. Di kota Surabaya sendiri, jumlah pasien kanker hingga Juli 2019 mencapai 2.730 orang, di mana biaya pengobatan sebagian besar ditanggung melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Surabaya [2]. Tingginya angka tersebut tidak hanya menunjukkan beban morbiditas yang signifikan, tetapi juga menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk pendekatan promotif dan preventif di tingkat masyarakat. Salah satu langkah strategis yang dapat diambil adalah meningkatkan literasi kesehatan masyarakat tentang pencegahan dan deteksi dini kanker [3].

Persentase pengetahuan masyarakat terkait pencegahan penyakit kanker di Indonesia masih tergolong rendah, yakni hanya sekitar 40% [4]. Rendahnya literasi kesehatan ini berdampak langsung pada keterlambatan dalam mengenali gejala awal, sehingga sebagian besar pasien baru mencari pertolongan medis ketika penyakit telah mencapai stadium lanjut. Selain itu kesadaran warga untuk melakukan pengobatan baru dimulai pada stadium yang sudah lanjut, sehingga hal ini tersebut dapat mempersulit penanganan penyakit [5]. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan besar dalam aspek promotif dan preventif di masyarakat. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan masyarakat menjadi sangat krusial sebagai langkah awal dalam menekan beban kanker secara nasional. Salah satu aktor strategis dalam mengisi kesenjangan tersebut adalah apoteker, yang memiliki akses langsung ke komunitas dan dapat berperan aktif dalam memberikan edukasi kesehatan berbasis bukti. Pendekatan ini tidak hanya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan dan deteksi dini kanker, tetapi juga berkontribusi pada penguatan sistem kesehatan melalui pengurangan beban biaya kuratif yang ditanggung pemerintah. Dalam konteks ini, apoteker sebagai tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi dalam edukasi obat dan penyakit, berperan penting sebagai ujung tombak dalam menyampaikan informasi yang benar, mudah dipahami, dan berkelanjutan kepada Masyarakat [3], [6]. Intervensi yang melibatkan apoteker dalam pemberdayaan masyarakat terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, terhadap pencegahan penyakit kronis, termasuk kanker [7].

Permasalahan rendahnya pengetahuan ini juga tercermin secara nyata di beberapa wilayah lokal, termasuk di Kota Surabaya. Salah satu wilayah yang telah menjadi fokus studi sebelumnya adalah Kecamatan Kenjeran. Di Kenjeran, tercatat bahwa kurang lebih 40% ibu rumah tangga di kelurahan tersebut tidak pernah melakukan perilaku pengamatan sendiri SADARI untuk mendeteksi secara dini penyakit kanker payudara [8]. Kecilnya angka deteksi dini terhadap kanker leher rahim dan kanker payudara juga dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Kota Surabaya, dengan hanya sekitar 2% perempuan usia produktif yang pernah melakukan pemeriksaan ini [9]. Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik tahun 2018 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kecamatan Kenjeran hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat SD atau sederajat, dan hanya sekitar 5% yang melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi [10]. Oleh karena itu, informasi kesehatan terkait pencegahan kanker perlu diperkenalkan secara intensif dan berkelanjutan kepada masyarakat di wilayah Kenjeran sebagai bagian dari strategi pemberdayaan kesehatan berbasis komunitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Mensah et al. menunjukkan bahwa intervensi edukasi singkat kepada apoteker komunitas secara signifikan meningkatkan pengetahuan mereka mengenai faktor risiko dan metode skrining kanker, sehingga memperkuat kapasitas apoteker untuk memberikan penyuluhan yang efektif kepada Masyarakat [11]. Temuan ini juga sejalan dengan studi Proesmans et al. yang mengevaluasi kampanye pencegahan kanker kulit di Flanders dan menemukan bahwa keterlibatan apoteker dalam memberikan konseling terkait proteksi sinar UV dan tanda-tanda awal kanker kulit mampu mendorong perilaku pencegahan, termasuk peningkatan penggunaan tabir surya serta rujukan ke tenaga medis [12]. Sementara itu, tinjauan literatur oleh Brzykcy et al. menegaskan bahwa apoteker memiliki peran penting dalam pencegahan kanker payudara melalui promosi pemeriksaan payudara sendiri, edukasi tentang mamografi, dan partisipasi aktif dalam kampanye kesadaran di tingkat komunitas [13]. Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut menegaskan peran strategis apoteker dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku preventif masyarakat terkait pencegahan dan deteksi dini berbagai jenis kanker.

Melihat rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya akses informasi kesehatan di wilayah Kecamatan Kenjeran, maka pendekatan edukasi. Pendekatan ini sering kali tidak cukup efektif. Dalam kondisi tersebut, diperlukan metode penyampaian informasi yang lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat, terutama bagi

kelompok dengan literasi kesehatan yang terbatas. Pendekatan edukasi yang dikombinasikan dengan metode demonstrasi menjadi salah satu strategi yang relevan dan tepat sasaran. Edukasi memungkinkan masyarakat memperoleh pemahaman teoritis tentang pentingnya deteksi dini dan pencegahan kanker, sementara demonstrasi memberi contoh langsung yang dapat ditiru, seperti cara melakukan SADARI atau penggunaan alat pelindung dalam aktivitas sehari-hari. Melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, masyarakat tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terdorong untuk mempraktikkan perilaku sehat secara mandiri. Pendekatan ini telah terbukti mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus mengubah perilaku kesehatan masyarakat secara lebih signifikan dibanding metode ceramah semata [14]. Dengan demikian, edukasi yang disertai demonstrasi menjadi kunci penting dalam menyampaikan pesan kesehatan secara efektif di komunitas berisiko tinggi seperti Kenjeran.

Selain pengetahuan penelitian ini juga melibatkan pengukuran kualitas hidup. Kualitas hidup mencerminkan dampak yang lebih luas dari intervensi kesehatan, tidak hanya dari sisi fisik tetapi juga psikologis, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks penyakit kronis dan upaya pencegahannya, kualitas hidup menjadi indikator penting yang mencerminkan sejauh mana intervensi mampu memberikan manfaat nyata terhadap kesejahteraan individu secara holistik. Mengukur kualitas hidup memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi perubahan yang tidak hanya bersifat klinis, tetapi juga subjektif, seperti kenyamanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari setelah memperoleh edukasi kesehatan. Oleh karena itu, pengukuran terhadap pengetahuan dan kualitas hidup secara bersamaan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas suatu program intervensi berbasis edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan latarbelakang tersebut maka penelitian ini akan menguji pengaruh edukasi dan demonstrasi pada pengetahuan dan kualitas hidup dengan menggunakan desain *pre* dan *post-test*.

2. METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan pendekatan *pre-post-test one group design*, yaitu hanya melibatkan satu kelompok perlakuan tanpa kelompok kontrol. Tujuan desain ini adalah untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan kualitas hidup sebelum dan sesudah intervensi.

Subjek dan Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini berjumlah 36 orang yang tergolong sebagai masyarakat di wilayah Kenjeran. Penelitian ini tidak menggunakan teknik randomisasi, melainkan purposive sampling berdasarkan kriteria kesiediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan intervensi. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu domisili di wilayah Kenjeran, Surabaya; berusia minimal 18 tahun ke atas; bersedia menjadi sampel penelitian.

Materi Intervensi

Materi edukasi yang diberikan mencakup berbagai aspek penting terkait pencegahan dan deteksi dini penyakit kanker, antara lain: Gaya hidup sehat; Aktivitas fisik; Berat badan ideal; Pola konsumsi makanan; Konsumsi rokok dan alkohol; Konsumsi makanan sehat untuk pencegahan kanker; Informasi komprehensif mengenai penyakit kanker; Bahaya zat karsinogenik; Cara penanganan yang aman untuk mengurangi risiko paparan; Teknik SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) sebagai metode deteksi dini

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2020 bertempat di Lapangan Futsal Kejawan Lor, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mengikuti prosedur standar protokol kesehatan COVID-19, mengingat pelaksanaan bertepatan dengan masa pandemi

Prosedur Intervensi

Intervensi dilakukan melalui edukasi dan demonstrasi langsung oleh apoteker. Media yang digunakan meliputi bahan cetak materi edukasi, infokus, dan speaker. Prosedur penelitian ini dilaksanakan dengan desain *pre-post* yang melibatkan pemberian intervensi edukasi dan demonstrasi langsung oleh apoteker. Tahap persiapan dimulai dengan rekrutmen peserta sesuai kriteria, penjelasan penelitian, dan penandatanganan informed consent. Kuesioner pengetahuan dan kualitas hidup disiapkan dan diuji coba singkat, apoteker yang memberi pelatihan sudah terlatih untuk menyampaikan materi sesuai standar. Pada tahap awal, peserta mengisi kuesioner *pre-test*

pengetahuan dan data dasar secara mandiri dengan pengawasan peneliti. Tahap intervensi mencakup penyampaian materi edukasi disertai demonstrasi praktik oleh apoteker terkait pencegahan dan deteksi dini penyakit kanker. Peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan kembali keterampilan tersebut secara mandiri di lokasi. Setiap sesi berlangsung sekitar 45 hingga 60 menit. Pada tahap akhir, peserta mengisi kuesioner post-test pengetahuan dan kualitas hidup untuk mengukur dampak intervensi.

Instrumen Penelitian

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur pengetahuan terdiri dari dua tipe: Tipe 1: Kuesioner pilihan benar/salah, dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Tipe 2: Kuesioner skala Likert dengan 8 pernyataan, menggunakan skala dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju)

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan uji statistik paired t-test untuk data berdistribusi normal, dan Wilcoxon Signed Rank Test untuk data tidak berdistribusi normal. Analisis dilakukan menggunakan software SPSS versi 25.

Uji Validitas dan Realibilitas

Pengetahuan Pre-test: Nilai validitas berkisar 0,325–0,882, reliabilitas (Alpha Cronbach) 0,750

Pengetahuan Post-test: Nilai validitas 0,355–0,856, reliabilitas 0,895

Kualitas Hidup Pre-test: Nilai validitas 0,343–0,739, reliabilitas 0,822

Kualitas Hidup Post-test: Nilai validitas 0,563–0,798, reliabilitas 0,899

Menurut Solimun (2002), kuesioner dinyatakan valid dan reliabel jika nilai corrected item > 0,3 dan nilai Alpha Cronbach > 0,7.

3. HASIL

Hasil penelitian ini diawali dengan penyajian karakteristik responden yang menggambarkan distribusi demografi dan latar belakang sosial peserta penelitian. Karakteristik yang ditampilkan mencakup jenis kelamin, kelompok usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan responden. Informasi ini bertujuan memberikan gambaran umum tentang profil sampel yang terlibat sehingga dapat menjadi dasar dalam menginterpretasikan hasil intervensi dan analisis selanjutnya. Rincian profil responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n)	Persentase
Gender		
Perempuan	34	94,44
Laki-laki	2	5,56
Total	36	100,00
Umur		
18-44 tahun	24	66,67
45-59 (Pra-lanjut usia)	10	27,78
>60 tahun (Lanjut usia)	2	5,56
Total	36	100,00
Pendidikan		
SD	14	38,89
SMP	8	22,22
SMA	10	27,78
S1	2	5,56
Tidak Bersekolah	2	5,56
Total	36	100,00
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	27	75,00
Wiraswasta	5	13,89
Karyawan Swasta	1	2,78
Guru	2	5,56
Tidak Bekerja	1	2,78
Total	36	100,00

Dari hasil evaluasi dilakukan dengan menilai peningkatan pengetahuan melalui evaluasi posttest terkait materi yang dilakukan, yang dihadiri oleh 36 orang yang terdiri dari 34 perempuan dan 2 orang laki-laki. Dari usia < 20

tahun hingga usia geriatri. Tingkat pendidikan terdiri dari: 14 orang tamat SD, 8 orang tamat SMP, 10 orang tamat SMA, 2 orang tamat S1, dan 2 orang tidak terdapat data pendidikan. Pendidikan terakhir peserta yang terbanyak adalah SD yaitu sebanyak 14 orang (38,9%). Sebagian besar penduduk sebagai ibu rumah tangga (27 orang), 5 orang wiraswasta, 1 orang karyawan swasta, 2 orang guru dan tidak ada data 1 orang. Dari tabel 2 diatas diketahui bahwa jenis pekerjaan peserta terbanyak adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 27 orang (75%).

Tabel 2. Deskripsi Jawaban Benar Pretest Dan Posttest Pengetahuan

Indikator	Pre Test		Post Test	
	Jumlah jawaban benar	%	Jumlah jawaban benar	%
P1	12	33.3	31	86.1
P2	16	44.4	32	88.9
P3	20	55.6	31	86.1
P4	20	55.6	31	86.1
P5	17	47.2	31	86.1
P6	18	50	32	88.9
P7	20	55.6	32	88.9
P8	20	55.6	30	83.3

Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan pada tingkat pengetahuan responden setelah dilakukan intervensi edukasi. Pada seluruh indikator pertanyaan (P1 sampai P8), terjadi peningkatan jumlah jawaban benar maupun persentase jawaban benar dari pre-test ke post-test. Misalnya, pada indikator P1, jumlah jawaban benar meningkat dari 12 (33,3%) menjadi 31 (86,1%). Indikator P2 juga menunjukkan peningkatan dari 16 (44,4%) menjadi 32 (88,9%). Peningkatan serupa terlihat pada indikator lainnya seperti P3, P4, dan P5, yang awalnya berada di kisaran 47,2%–55,6% pada pre-test dan meningkat menjadi 86,1% pada post-test. Indikator P6 hingga P8 pun menunjukkan hasil serupa, dengan peningkatan dari rata-rata 50%–55,6% pada pre-test menjadi 83,3%–88,9% pada post-test. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman responden terhadap materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan dengan diberikannya sebuah paparan edukasi pada warga, maka warga menjadi lebih mengetahui tentang penyakit kanker, dan menjaga pola hidup yang sehat.

Tabel 3. Deskripsi Skor Jawaban Rata – Rata Kualitas Hidup

Indikator	Skor Pre Test	Skor Post Test
QL1	2.78	4.36
QL2	2.56	4.28
QL3	2.67	4.5
QL4	2.81	4.22
QL5	2.58	4.22
QL6	2.97	4.22
QL7	2.58	4.19
QL8	2.58	4.03

Data menunjukkan adanya peningkatan pada skor kualitas hidup peserta setelah dilakukan intervensi. Pada seluruh indikator kualitas hidup (QL1 hingga QL8), terjadi peningkatan skor rata-rata dan persentase capaian dari pre-test ke post-test. Misalnya, pada indikator QL1, skor meningkat dari 2,78 (33,3%) menjadi 4,36 (86,1%). Demikian pula pada QL2, terjadi peningkatan dari 2,56 (44,4%) menjadi 4,28 (88,9%). Peningkatan yang sama juga terlihat pada indikator lainnya. QL3 meningkat dari 2,67 (55,6%) menjadi 4,5 (86,1%), sedangkan QL4 meningkat dari 2,81 (55,6%) menjadi 4,22 (86,1%). Indikator QL5 dan QL6 masing-masing mengalami kenaikan dari skor awal 2,58 dan 2,97 menjadi 4,22, dengan persentase mencapai 86,1% dan 88,9%. Begitu pula pada QL7 dan QL8, skor awal 2,58 meningkat menjadi 4,19 dan 4,03, dengan persentase 88,9% dan 83,3%. Secara keseluruhan, peningkatan skor pada seluruh indikator kualitas hidup menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan memberikan dampak terhadap kualitas hidup responden. Tahap selanjutnya adalah dilakukan pengujian statistik yaitu normalitas data. Uji normalitas dengan menggunakan Saphiro Wilk. Berikut hasil selengkapnya uji normalitas data:

Tabel 4. Uji Normalitas Pengetahuan dan Kualitas Hidup

Tahapan	Pengetahuan		Keterangan	Kualitas Hidup		Keterangan
	Statistik	Sig.		Statistik	Sig.	
PreTest	0.859	0.000	Tidak normal	0.908	0.006	Tidak normal
PostTest	0.574	0.000	Tidak normal	0.890	0.002	Tidak normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa data pengetahuan dan kualitas hidup baik pada tahap pre-test maupun post-test tidak berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) pada semua tahapan yang berada di bawah 0,05. Pada variabel pengetahuan, nilai statistik uji normalitas pre-test adalah 0,859 dengan signifikansi 0,000, sedangkan post-test memiliki nilai statistik 0,574 dengan signifikansi 0,000. Hal serupa juga terjadi pada variabel kualitas hidup, di mana nilai statistik pre-test adalah 0,908 dengan signifikansi 0,006, dan post-test sebesar 0,890 dengan signifikansi 0,002. Karena seluruh nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada kedua variabel tidak memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, analisis lanjutan terhadap data ini sebaiknya menggunakan uji non-parametrik.

Tabel 5. Uji Beda Pengetahuan dan Kualitas Hidup

Uji Statistik	Pre – Post Pengetahuan	Pre – Post Kualitas Hidup
Z	-4.483	-5.236
Sig. (2-tailed)	0.000	0.000

Hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test baik pada variabel pengetahuan maupun kualitas hidup. Pada variabel pengetahuan, nilai Z sebesar -4.483 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Sementara itu, pada variabel kualitas hidup, nilai Z tercatat sebesar -5.236 dengan signifikansi 0.000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 pada kedua variabel menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan secara statistik antara sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, intervensi yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kualitas hidup responden.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada skor pengetahuan responden setelah dilakukan intervensi edukasi dan demonstrasi. Sebelum intervensi, sebagian besar responden menunjukkan pengetahuan yang terbatas terhadap upaya deteksi dini kanker dan faktor risiko yang menyertainya. Setelah diberikan edukasi yang dikombinasikan dengan demonstrasi langsung, terjadi peningkatan rata-rata persentase jawaban benar dari sekitar 44% pada pre-test menjadi lebih dari 86% pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyampaian informasi yang interaktif dan praktis mampu meningkatkan pemahaman masyarakat secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional.

Hasil ini sejalan dengan temuan dari Aeni, Rabani et al., dan Sayuti, yang melaporkan bahwa edukasi dengan pendekatan demonstrasi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pencegahan penyakit kronis [14], [15], [16]. Selain itu, studi tersebut juga menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis visual dan praktik langsung lebih mudah diterima oleh masyarakat dengan latar belakang pendidikan rendah [14], [15], [16]. Keberhasilan ini didukung oleh prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi), di mana pengalaman langsung dan partisipasi aktif menjadi kunci keberhasilan pemahaman materi.

Namun, hasil ini bisa jadi berbeda apabila intervensi dilakukan dengan metode pasif seperti pemberian leaflet tanpa pendampingan atau ceramah satu arah. Penelitian oleh Rahmawati dan Wibowo menunjukkan bahwa metode satu arah hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan yang minimal, terutama pada kelompok masyarakat dengan keterbatasan literasi baca-tulis [17]. Perbedaan ini secara logis dapat dijelaskan oleh keterbatasan pemrosesan informasi abstrak pada kelompok berpendidikan rendah, di mana informasi yang disampaikan secara teoritis sulit dipahami tanpa disertai contoh konkret atau visualisasi langsung.

Konteks wilayah Kenjeran memperkuat relevansi penggunaan pendekatan ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2019, mayoritas masyarakat Kenjeran hanya menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah dasar, dengan proporsi lulusan perguruan tinggi hanya sekitar 5% [10]. Selain itu, laporan Dinas Kesehatan Kota Surabaya tahun 2018 menunjukkan bahwa hanya sekitar 2% perempuan usia produktif di Kenjeran yang pernah melakukan deteksi dini kanker payudara dan serviks [9]. Rendahnya capaian ini mencerminkan adanya hambatan dalam akses dan pemahaman informasi kesehatan. Oleh karena itu, pendekatan edukasi berbasis praktik melalui

demonstrasi terbukti lebih sesuai untuk diterapkan di komunitas seperti Kenjeran, karena lebih mudah dipahami dan mampu membangun partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit kronis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan pada skor kualitas hidup responden setelah diberikan intervensi edukasi dan demonstrasi. Skor rata-rata pada semua indikator kualitas hidup meningkat dari kisaran 2,5–2,9 (sekitar 33–55%) pada pre-test menjadi 4,0–4,5 (sekitar 83–88%) pada post-test. Peningkatan ini menggambarkan bahwa selain pemahaman kognitif, intervensi juga berdampak positif pada persepsi subjektif peserta terhadap kesejahteraan hidup mereka, termasuk aspek fisik, psikologis, dan sosial. Artinya, intervensi sederhana berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memberi dampak emosional dan sosial yang memperbaiki kualitas hidup secara menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Utami et al., yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis kelompok dengan pendekatan interaktif dapat meningkatkan kualitas hidup penderita penyakit kronis secara signifikan[7]. Selain itu, studi dari Utami et al., juga menemukan bahwa intervensi edukatif yang bersifat praktis dan aplikatif, seperti demonstrasi dan diskusi kelompok, dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat dukungan sosial, faktor-faktor penting yang membentuk persepsi kualitas hidup seseorang [7]. Peningkatan ini menjadi penting karena kualitas hidup yang baik dapat mendorong individu untuk lebih proaktif dalam menjaga kesehatan dan mengakses layanan kesehatan yang tersedia.

Namun demikian, tidak semua studi menunjukkan hasil peningkatan kualitas hidup yang sama signifikan. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Mulyadi, mencatat bahwa intervensi edukasi hanya memberikan dampak terbatas terhadap aspek psikologis jika tidak dibarengi dengan dukungan berkelanjutan, lingkungan yang suportif, atau interaksi sosial yang kuat [18]. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh durasi intervensi yang singkat, tidak adanya tindak lanjut, atau kondisi sosial ekonomi responden yang tidak mendukung perubahan perilaku dan kebiasaan hidup sehat secara konsisten. Oleh karena itu, intervensi yang ingin berdampak pada kualitas hidup perlu dirancang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, serta mempertimbangkan konteks lokal dan faktor eksternal.

Hasil penelitian juga menegaskan pentingnya peningkatan kualitas hidup sebagai bagian dari upaya kesehatan masyarakat. Berdasarkan data BPS Kota Surabaya tahun 2019, banyak penduduk di Kecamatan Kenjeran bekerja di sektor informal, memiliki tingkat pendidikan rendah, serta tinggal di lingkungan padat penduduk dengan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai [10]. Kondisi ini berpotensi menyebabkan stres berkepanjangan, rendahnya kepercayaan diri, dan terbatasnya kemampuan untuk menjalani gaya hidup sehat, yang semuanya berdampak pada kualitas hidup. Oleh karena itu, peningkatan kualitas hidup melalui intervensi yang sederhana, terjangkau, dan berbasis komunitas menjadi langkah strategis untuk memperkuat ketahanan kesehatan masyarakat di Kenjeran secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Intervensi edukasi dan demonstrasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan kualitas hidup masyarakat di Kecamatan Kenjeran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan skor pengetahuan dari 44% menjadi lebih dari 86% setelah intervensi, serta peningkatan skor kualitas hidup dari kisaran 33–55% menjadi 83–88%. Pendekatan edukasi berbasis praktik dan visualisasi langsung lebih mudah dipahami oleh masyarakat dengan latar belakang pendidikan rendah, serta mampu mendorong partisipasi aktif, mengurangi kecemasan, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat dukungan sosial. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh kesesuaian metode dengan karakteristik lokal Kenjeran, yang ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses informasi kesehatan, dan mayoritas pekerjaan di sektor informal. Oleh karena itu, intervensi sederhana, aplikatif, dan berbasis komunitas menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat ketahanan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan, terutama di wilayah dengan hambatan literasi kesehatan dan akses layanan kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh staff dosen KBK Farmasi Klinik atas dukungan terhadap penyelenggaraan aktifitas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] CDC, "New Cancer Case," Centers for Disease Control and Prevention. [Online]. Available: <https://www.cdc.gov/cancer/data/index.html>
- [2] D. Ginanjar, "Pasien Kanker di Surabaya Mencapai 2.730 Orang," JawaPos.com. [Online]. Available: <https://www.jawapos.com/surabaya-raja/01233500/pasien-kanker-di-surabaya-mencapai-2730-orang>
- [3] F. Kasim, "The Effect of Emergency Education for Health Cadres in Improving Early Detection of Catastrophic Diseases," *JURNAL FARMASIMED (JFM)*, vol. 6, no. 2, pp. 195–199, 2024, doi: 10.35451/jfm.v6i2.2505.
- [4] D. Endarti, S. Satibi, S. A. Kristina, M. A. Farida, Y. Rahmawanti, and T. Andriani, "Knowledge, Perception, and Acceptance of HPV Vaccination and Screening for Cervical Cancer among Women in Yogyakarta Province, Indonesia.," *Asian Pac J Cancer Prev*, vol. 19, no. 4, pp. 1105–1111, Apr. 2018, doi: 10.22034/APJCP.2018.19.4.1105.
- [5] BASRA (Berita Anak Surabaya), "70 Persen Pasien Kanker di Indonesia Berobat Sudah Stadium Lanjut," Kumparan.com. [Online]. Available: https://kumparan.com/beritaanak-surabaya/70-persen-pasien-kanker-di-indonesia-berobat-sudah-stadium-lanjut-24ZHSDIMMJJF/2?utm_source=chatgpt.com
- [6] Y. E. W. K. A. Sigalingging, "Implementation Of Early Warning Score By Healthcare Workers In Primary Care To Prevent The Deterioration Of Catastrophic Diseases," *JURNAL FARMASIMED (JFM)*, vol. 6, no. 2, pp. 186–190, 2024, doi: 10.35451/jfm.v6i2.2503.
- [7] P. Utami, B. Rahajeng, and C. Soraya, "Pengaruh Edukasi Home Pharmacy Care Terhadap Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Di Puskesmas Effect Of Education Home Pharmacy Care On Hypertension Patients Living Quality In Puskesmas," *JFSP*, no. 1, pp. 2579–4558, 2019, [Online]. Available: <http://journal.ummgl.ac.id/nju/index.php/jfsp>
- [8] A. B. R. Arafah and H. B. Notobroto, "Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Rumah Tangga Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)," *The Indonesian Journal of Public Health*, vol. 12, no. 2, pp. 143–153, Feb. 2018, doi: 10.20473/ijph.v12i2.2017.143-153.
- [9] Dinkes Provinsi Jawa Timur, *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2018*. Surabaya, 2018. [Online]. Available: <https://dinkes.jatimprov.go.id/userfile/dokumen/BUKU%20PROFIL%20KESEHATAN%20JATIM%202018.pdf>
- [10] BPS Kota Surabaya, "Kecamatan Kenjeran dalam Angka 2019," Surabaya, 2019. [Online]. Available: https://surabayakota.bps.go.id/id/publication/2019/09/26/41bea1e531412aea6d24b4c1/kecamatan-kenjeran-dalam-angka-2019.html?utm_source=chatgpt.com
- [11] K. B. Mensah *et al.*, "Impact of brief educational intervention on knowledge of cancer among community pharmacists," *Journal of Oncology Pharmacy Practice*, vol. 28, no. 8, pp. 1771–1780, Dec. 2022, doi: 10.1177/10781552211041977.
- [12] K. Proesmans, F. Van Vaerenbergh, and L. Lahousse, "The role of community pharmacists in primary and secondary prevention of skin cancer: an evaluation of a Flemish skin cancer prevention campaign," *BMC Public Health*, vol. 23, no. 1, p. 2490, Dec. 2023, doi: 10.1186/s12889-023-17429-2.
- [13] K. Brzykcy, P. Nowaczyk, J. Liwarska, and M. Waszyk-Nowaczyk, "Community pharmacists' role in prevention of breast cancer — is it possible?," *Reports of Practical Oncology and Radiotherapy*, vol. 29, no. 4, pp. 516–522, Oct. 2024, doi: 10.5603/rpor.101992.
- [14] N. Aeni and D. S. Yuhandini, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Dan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan SADARI," *Jurnal Care*, vol. 6, no. 2, 2018, [Online]. Available: <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article/view/929>
- [15] A. J. Rabani, Y. Yusniarita, and A. S. Prayogi, "The Impact of Health Education with Demonstration Methods and Video Animation on Santriwati Constitution in Yogyakarta IT Building School," *Journal Center of Excellent: Health Assistive Technology*, vol. 2, no. 1, pp. 16–21, Mar. 2024, doi: 10.36082/jchat.v2i1.1530.
- [16] S. Sayuti, A. Almuhammad, S. Sofiyetti, and P. Sari, "Efektivitas Edukasi Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa dalam Penerapan Protokol Kesehatan di SMPN 19 Kota Jambi," *Jurnal Kesmas Jambi*, vol. 6, no. 2, pp. 32–39, Sep. 2022, doi: 10.22437/jkmj.v6i2.20624.
- [17] Y. B. Rahmawati and Y. A. Wibowo, "Upaya Meningkatkan Literasi dan Nilai Karakter Peserta Didik SD Negeri 1 Jatiwarno Kabupaten Karanganyar melalui Program Kampus Mengajar," *Warta LPM*, pp. 265–274, Jul. 2023, doi: 10.23917/warta.v26i3.1576.
- [18] M. Mulyadi, "Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Dalam Peningkatan Kesadaran Kesehatan Lingkungan Pada Wilayah Kerja PUSTU Tanjung Dalam Kecamatan Pondok Kubang," *Jurnal STIA Bengkulu: Committe to Administration for Education Quality*, vol. 8, no. 1, pp. 8–14, Jan. 2022, doi: 10.56135/jsb.v8i1.15.